

**SUNDA WIWITAN BADUY:
Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten**

*Masykur Wahid
IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten
Telp. 081510497542, email: masykurwahid@yahoo.com*

Abstract

Baduy-style Islamic is pronounced with syahadat and practiced with tapa to maintain and preserve the natural heritage, karuhun. Tapa of Baduy is working in the fields to plant rice as a form to practice Islamic teachings, by mating the goddess of rice to the earth. Baduy's action was guided by the pikukuh, custom, following the buyut, taboo. Religious teachings, tapa, pikukuh and buyut have shaped simple personalities Baduy people in maintaining the Kanekes natural conservation. Thus, welfare and peace can be felt by mankind.

What are Sunda Wiwitan beliefs? How does Sunda Wiwitan practice their religious ritual? This paper attempts to answer the previous questions in religious studies that describe the system of religion and religious rituals Sunda Wiwitan. In the perspective of religion phenomenology issue, the phenomena are studied using direct observation method and in-depth interviews.

One of the finding illustrated that the Baduy people's faith and obedience to God appears in their actions in taking care of forests, rivers and mountain to life in harmony. Their faith is not in the form of memorizing or interpreting old religious scripture. Furthermore, worship rituals are practiced by working in the fields under custom rules guidance and abiding the taboo to have successful harvest and prosperous people. Worship is not intended to become a respected man or benefactor. This is the Sunda Wiwitan people with life perspective of maintaining the Kanekes natural conservation.

Key words: Baduy, Sunda Wiwitan, syncretism, religious rituals

Abstrak

Islam ala Baduy diucapkan dengan syahadat dan diamalkan dengan tapa untuk menjaga dan melestarikan alam warisan karuhun, nenek moyang. Tapa Baduy adalah bekerja di ladang dengan menanam padi sebagai amalan ajaran agama, mengawinkan dewi padi dengan bumi. Tindakan masyarakat Baduy itu berpedoman kepada pikukuh, aturan adat, dengan mematuhi buyut, tabu. Ajaran agama, tapa, pikukuh dan buyut telah mengkonstruksi pribadi-pribadi Baduy yang sederhana dalam menjaga alam lindung Kanekes. Sehingga, kesejahteraan dan kedamaian dapat dirasakan oleh umat manusia.

Bagaimana keyakinan masyarakat Sunda Wiwitan? Bagaimana praktik ibadah ritual agama Sunda Wiwitan? Tulisan ini menjawab pertanyaan itu di dalam studi religi yang memaparkan sistem religi dan ritual keagamaan Sunda Wiwitan. Dalam perspektif fenomenologi agama permasalahan itu dikaji dengan metode observasi terlibat langsung dan wawancara mendalam.

Ditemukan jawaban bahwa keimanan dan ketaatan umat Baduy kepada Allah tampak dalam tindakan mereka menjaga hutan, sungai dan gunung hidup harmoni. Keimanannya bukan dalam hafalan ataupun penafsiran kitab suci. Sedangkan,

ibadah ritualnya dipraktikkan lewat bekerja di ladang dengan aturan adat dan patuh pada tabu supaya panen berhasil dan umat sejahtera. Ibadahnya bukan ingin menjadi manusia yang dihormati ataupun dermawan. Inilah umat Sunda *Wiwitan* dengan pandangan hidup menjaga alam lindung Kanekes.

Kata kunci: Baduy, Sunda *Wiwitan*, sinkretisme, ritual agama

Pendahuluan

Salah satu warisan keyakinan masyarakat Indonesia, agama Sunda *Wiwitan*, tetap hidup lestari dan damai di tengah-tengah hutan tua lebat, hulu sungai dan puncak gunung Kendeng Banten Selatan. Sunda *Wiwitan* adalah agama masyarakat Baduy yang menghormati roh *karuhun*, nenek moyang (Permana, 2006: 37). *Wiwitan* berarti jati, asal, pokok, pemula, pertama. Sunda *Wiwitan* dalam Carita Parahiyangan disebut kepercayaan Jati Sunda. Naseni, seorang *kokolot* Kampung Cikeusik, menjelaskan bahwa “kepercayaan animisme masyarakat Baduy telah dimasuki unsur-unsur agama Hindu dan agama Islam”. Pada tahun 1907, menurut laporan *Controller Afdeeling*, di wilayah Lebak terdapat komunitas masyarakat beragama Hindu sebanyak 40 keluarga (Ekadjati, 1995: 72). Sedangkan, Islam pertama dikenal oleh masyarakat Baduy di Kampung Cicakal Girang sejak kurang lebih 300 tahun silam. Kira-kira tahun 1680-an Islam dianut oleh masyarakat Baduy di Kampung Cikakal Girang.

Sebagian antropolog menganggap bahwa sinkretisme sebagai salah satu dari tiga hasil proses akulturasi: penerimaan, penyesuaian dan reaksi. Dalam *Antropology Today: An Encyclopedia* (1953) R. Beals menjelaskan bahwa “*acculturation is combining original and foreign traits either in harmonious whole or with retention of conflicting attitudes which are reconciled in everyday behavior according to specific occasions.*” Jelasnya, sinkretisasi adalah proses penggabungan dan pengombinasian unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing yang dapat memunculkan sebuah pola budaya baru (Ahimsa-Putra, 2006: 338).

Tulisan ini membahas religi umat Sunda *Wiwitan*. Ada dua pertanyaan yang ingin dijawab. Bagaimana keyakinan masyarakat Sunda *Wiwitan*? Bagaimana praktik ibadah agama Sunda *Wiwitan*? Secara teoritis konsep agama dapat dipahami dengan membedakannya dari konsep *magic*. Menurut James Frazer, secara substansial agama menekankan dimensi ekspresif, sedangkan *magic* menekankan dimensi instrumental dari kehidupan. Dimensi ekspresif merupakan ruang untuk menyatakan dan menyimbolkan relasi-relasi sosial dan kosmologis tertentu. Sedang dimensi instrumental merupakan ruang untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Tidak hanya itu, agama juga mengarahkan diri pada relasi aku-Engkau, dari pertemuan personal dalam mengabdikan dan memuji Tuhan

atau dewa sejauh ia sendiri akan dilayani oleh-Nya. Sedangkan, *magic* dalam bentuk murni menetapkan relasi aku-Dia yang manipulatif dengan alam (Martin Buber dalam Dhavamony, 1995: 51). Konsep budaya yang digunakan mengikuti pemikiran Geertz, bahwa budaya adalah “suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol (Geertz, 1973: 89). Sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis menjadikan manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan”. Konsep budaya ini berkaitan dengan pandangan dunia (*world view*) masyarakat Baduy. Lebih lanjut, pandangan dunia dijelaskan sebagai “gambaran mengenai kenyataan apa adanya, konsep mengenai alam, diri dan masyarakat” (Geertz, 1973: 127).

Tulisan ini didasarkan pada hasil kajian terhadap masyarakat yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Dalam kajian ini, fenomenologi agama digunakan untuk menyelidiki sejarah agama dan budaya Baduy secara sistematis melalui pengklasifikasian dan pengelompokan data-data yang tersebar luas dengan cara tertentu agar ditemukan pandangan komprehensif mengenai isi dan makna religius yang terkandung di dalam agama dan budaya masyarakat Baduy (Dhavamony, 1995:25-26). Selain itu, penulis terlibat langsung secara cermat untuk mengamati dan memahami fenomena sistem religi dan ritual keagamaan Baduy yang terjadi baik di wilayah Desa Kanekes maupun wilayah sekitarnya. Keterlibatan langsung dalam ruang etnografi digunakan untuk menetapkan calon informan (Spradley, 2006: 72). Pada akhirnya wawancara mendalam terhadap informan dilakukan untuk menguatkan data-data lama dan menemukan data-data baru. Di samping itu, digunakan metode triangulasi untuk proses pemeriksaan dan pengujian data-data yang diperoleh hingga tahap analisis dilakukan (Miles, 1992: 437).

Geografi dan Demografi Baduy

Masyarakat Baduy bertempat tinggal di tanah adat (*ulayat*) di daerah pedesaan di antara perbukitan dan pegunungan Kendeng, Banten Selatan. Yakni, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Letak Desa Kanekes sekitar 17 kilometer sebelah selatan kota Kecamatan Leuwidamar. Sekitar 38 kilometer sebelah selatan kota Kabupaten Lebak. Sekitar 65 kilometer sebelah selatan Ibukota Propinsi Banten. Dan, sekitar 172 kilometer sebelah barat Ibukota Jakarta. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lebak No. 32 Tahun 2001, luas desa ini kira-kira 5.101,85 hektar.

Luasnya terdiri dari pemukiman masyarakat seluas 2.101,85 hektar dan hutan lindung mutlak (*taneuh larangan*) seluas 3.000 hektar. Luasnya di antara desa-desa di wilayah Propinsi Banten, Desa Kanekes adalah wilayah pedesaan yang terluas.

Penduduk masyarakat Baduy berjumlah 10.879 jiwa, laki-laki 5.465 jiwa dan perempuan 5.414, berdasarkan Data Sensus Penduduk Desa Kanekes tanggal 28 Pebruari 2008. Dilihat dari tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan penduduk sangat pesat sebesar 1.79 % per tahun. Seiring pertumbuhan warga yang pesat, perubahan lahan tempat tinggal (teritorial) pun terus menerus berkembang meluas. Dalam Peraturan Daerah No. 23 Tahun 2001 berdasarkan posisi, dalam dan luar, tempat tinggal warga, secara administratif masyarakat Baduy dibagi menjadi dua: Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masyarakat Baduy Dalam yang berjumlah 1.053 jiwa menempati tanah yang didiami tiga kampung: Cikeusik, Cikertawa dan Cibeo. Masyarakat Baduy Luar yang berjumlah 9.826 jiwa menempati tanah yang didiami 57 kampung dan 5 babakan (pemekaran kampung). Pada tahun sebelumnya, 2003 diketahui bahwa masyarakat Baduy Luar hanya memiliki 45 kampung dan 6 babakan.

Asal Usul Baduy

Baduy merupakan sebutan populer orang lain terhadap masyarakat Desa Kanekes Banten. Sebutan Baduy muncul sesudah agama Islam masuk ke daerah Banten utara pada abad ke-16, sekitar tahun 1522-1526 (Garna, 1987: 36). Akan tetapi, orang Baduy juga memiliki ciri sebagai berikut (Garna, 1987: 16-17) :

“Kesetiaan orang Baduy kepada agama yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya seperti keadaan sebelum Hindu dan Islam berkembang di Jawa Barat serta letak desanya yang tak mudah dicapai orang seolah-olah memperkuat anggapan bahwa orang Baduy itu bukan orang Sunda”.

Meskipun demikian, pada tahun 1822 C.L. Blume pernah menulis bahwa masyarakat Baduy berasal dari Kerajaan Sunda Kuno, yakni Pajajaran, yang bersembunyi ketika kerajaan Pajajaran runtuh pada awal abad ke-17, dan sejalan pesatnya kemajuan kerajaan Banten Islam (Garna, 1993b: 144; Permana, 2006: 26). Terlepas dari perdebatan para ahli sejarah tentang sebutan Baduy, penelusurannya dapat diteruskan dan ditemukan di banyak sumber.

Sedangkan menurut Saleh Danasasmita dan Anis Djatisunda, Baduy adalah masyarakat setempat yang dijadikan *mandala* (kawasan suci) secara resmi oleh raja, sebab masyarakatnya berkewajiban memelihara *kabuyutan*, tempat pe-muja-an nenek

moyang, bukan Hindu atau Budha. *Kabuyutan* di Desa Kanekes dikenal dengan *kabuyutan Jati Sunda* atau *Sunda Wiwitan*. Dari sinilah, masyarakat Baduy sendiri menyebut agamanya adalah Sunda *Wiwitan*, Sunda Pertama (Sam, 1986: 4-5; Permana, 2006: 27). Hal itu menjelaskan juga bahwa asal usul Baduy secara tepat bisa ditemukan di dalam diri masyarakat Baduy sendiri yang kukuh melestarikan alam lindung pegunungan Kendeng sebelum ekspedisi Islam datang mengubah kepercayaan mereka.

Batara Tunggal, Ciptaan Tuhan

Tuhan yang diyakini oleh umat Sunda *Wiwitan* adalah *Allah*, sebagaimana terucapkan di dalam kalimat *syahadat* Baduy (Sam dkk., 1986: 62). Meskipun, mereka menyebut-Nya *Batara Tunggal* (Tuhan Yang Maha Esa), *Batara Jagat* (Penguasa Alam) dan *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib). Mereka mempercayai *Sang Hiyang Keres*a (Yang Maha Kuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki) sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Tuhan Sunda *Wiwitan* bersemayam di *Buana Nyuncung* (Dunia Atas). Bahkan, diyakini bahwa semua dewa agama Hindu (Brahma, Wisnu, Siwa, Indra, Yama, dan lain-lainnya) tunduk terhadap *Batara Seda Niskala* (Ekadjati, 1995: 73). Mereka beriman kepada yang gaib, yang tidak bisa dilihat dengan mata, tetapi dapat diraba dengan hati. Nabi-nabi yang diimani secara eksplisit adalah Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Mereka beriman kepada hidup, sakit, mati dan nasib adalah titipan. Umat Sunda *Wiwitan* menjalankan juga ritual ibadah sunah Rasul, yakni *sunat* atau *khitan* (Djoewisno, 1987: 28). Ritus *sunat* diyakini sebagai *nyelamkeun*, mengislamkan, bagi laki-laki pada umur 4-7 tahun dan perempuan. Dan, mereka tak lupa melaksanakan ritual ibadah puasa *kawalu*, lebaran. Puasa ini dilakukan hanya sehari pada bulan pertama, kedua dan ketiga dalam setahun sekali (Sam dkk., 1986: 64).

Pengucapan nama *Allah* termaktub di dalam dua macam kalimat *syahadat* Baduy: *Syahadat* Baduy Dalam dan *syahadat* Baduy Luar. Pertama, kalimat *syahadat* Baduy Dalam, sebagai berikut:

Naskah Asli
“asyhadu syahadat Sunda
jaman Allah ngan sorangan
kaduanana Gusti Rosul
ka tilu Nabi Muhammad
ka opat umat Muhammad
nu cicing di bumi angaricing
nu calik di alam keueung”.
ngacancang di alam mokaha

Naskah Terjemahan
asyhadu syahadat Sunda
 Allah hanya satu
 kedua para Rasul
 ketiga Nabi Muhammad
 keempat umat Muhammad
 yang tinggal di dunia ramai
 yang duduk di alam takut
 menjelajah di alam nafsu

salamet umat Muhammad”

selamat umat Muhammad

Kedua, kalimat *syahadat* Baduy Luar, berikut ini:

Naskah Asli

“*asyhadu Alla ilaha illalah
wa asyhadu anna Muhammad da
Rasulullah
isun netepkeun ku ati
yen taya deui Allah di dunya ieu
iwal ti Pangeran Gusti Allah
jeung taya deui iwal ti Nabi
Muhammad utusan Allah*”.

Naskah Terjemahan

*Asyhadu Alla ilaha illalah
wa asyhadu anna Muhammad da
Rasulullah
aku menetapkan dalam hati
bahwa tiada lagi Tuhan di dunia ini
selain Pangeran Gusti Allah
dan tiada lagi selain Nabi Muhammad
utusan Allah)*

Syahadat Baduy Dalam adalah *syahadat* Sunda *Wiwitan* yang disampaikan kepada *puun*, sebagaimana masa Islam awal *syahadat* Islam disampaikan kepada Nabi Muhammad. Sedangkan, *syahadat* Baduy Luar adalah *syahadat* Islam yang diucapkan ketika melangsungkan pernikahan secara Islami. Dikatakan oleh umat Sunda *Wiwitan* bahwa “*kami mah ngan kabagean syahadatna wungkul, hente kabagean sholat*”. Bahwa mereka hanya memperoleh *syahadat*nya saja, sedangkan rukun-rukun Islam lainnya tidak pernah diperoleh (Sam dkk., 1986: 62-63).

Kekuasaan Tuhan dipahami oleh umat Sunda *Wiwitan* sebagai pencipta alam semesta. Dalam mitos penciptaan Baduy dijelaskan bahwa “dunia pada waktu diciptakan masih kosong, kemudian Tuhan mengambil segenggam tanah dari bumi dan diciptakanlah Adam. Dari tulang rusuk Adam terciptalah Hawa. Tuhan juga menciptakan *Batara Tujuh*, yaitu: (1) *Batara Tunggal*, (2) *Batara Ratu*, (3) *puun* yang dititipkan di Kanekes (Cikeusik, Cikertawana, Cibeo), (4) *Dalem*, (5) *Menak*, (6) *Putri Galuh* dan (7) Nabi Muhammad yang diturunkan di Mekah. *Batara Tujuh* merupakan *Sanghyang Tujuh* yang bersemayam di *Sasaka Domasi*” (Sam, 1986: 64). Dari mitos penciptaan ini, masyarakat Baduy menyakini bahwa manusia yang pertama kali diciptakan di bumi ini berada di Kanekes sebagai inti jagat, *pancer bumi*. Karena itu, mereka melaksanakan ritual ibadah *pe-muja-an* di *Sasaka Domas* sebagai penghormatan kepada roh *karuhun*, nenek moyang. Mereka menyakini juga agamanya adalah Sunda *Wiwitan*, bukan Hindu ataupun Islam.

Nabi Adam diyakini oleh umat Sunda *Wiwitan* sebagai simbol penciptaan manusia pertama yang berada di *Sasaka Domas*. Keyakinan seperti ini terdapat juga di dalam agama masyarakat Jawa yang masih menghormati raja-raja, nenek moyang, mereka. Antara Nabi Islam, Batara Hindu dan raja Jawa terdapat relasi genealogis, seperti termaktub di dalam pembukaan kitab *Babad Tanah Jawi*, berikut ini (Ahimsa-Putra, 2006: 345):

“Sejarah raja-raja Jawa berawal dari Nabi Adam sebagai sumbernya. Nabi Adam menurut asal-usul menurunkan Nabi Sis. Nabi Sis sendiri kemudian berputra *Nurcahya*. *Nurcahya* menurunkan *Nurasa*. Dari *Nurasa* lahir putranya yang bernama *Sang Hyang Wening* kemudian menurunkan *Sang Hyang Tunggal*. Kemudian *Sang Hyang Tunggal* berputrakan sang *Batara Guru*. *Batara Guru* berputra lima, diberi nama: *Batara Sambo*, *Batara Brama*, *Batara Maha Dhewa*, *Batara Wisnu*, dan *Dewi Sri*. *Batara Wisnu*, putra keempat dari *Batara Guru*, bertakhta di suatu kerajaan di pulau Jawa, bergelar *prabu Set*. Istana *Batara Guru* itu yang disebut Suralaya, tempat tinggal para dewa (Sudibjo, t.t: 7).”

Dapat dipahami bahwa *Batara Tunggal* yang dipercayai oleh umat Sunda *Wiwitan* adalah manusia biasa yang tidak pernah mati, akan tetapi jasad dan rohnya *ngahiyang*, sirna, dari dunia ini. Mereka menyakini juga bahwa *Batara Tunggal*-lah yang mengatur nasib dan kehidupan manusia di muka bumi ini. Begitu pun, *Dalem* dan *Menak* adalah *karuhun*, nenek moyang yang jasad dan rohnya *ngahiyang*, sirna. Sebab itu, diyakini bahwa Kanekes tidak akan hilang hingga saat ini, seiring terpeliharanya keturunan *puun* (Sam dkk., 1986: 62-63). Secara formal-normatif, *puun* adalah pimpinan adat istiadat masyarakat Baduy. Untuk memimpin adat istiadat aspek spiritual *puun* dibantu oleh perangkat *puun*. Yaitu, *baresan* (dewan penasehat), *tangkesan* (peramal) dan *girang seurat* (pembantu pelaksana ritual). Selain *puun* diyakini sebagai pemimpin tertinggi adat, juga merupakan keturunan *karuhun*, nenek moyang, yang langsung mempresentasikannya di dunia. Selain menyakini adanya *karuhun*, masyarakat Baduy juga menyakini adanya *guriang*, *sanghyang* dan *wangatua*. *Guriang* dan *sanghyang* adalah penjelmaan para *karuhun* untuk melindungi keturunannya dari segala bahaya, baik dari gangguan orang jahat maupun makhluk-makhluk halus yang jahat. Sedangkan, *wangatua* adalah penjelmaan roh ibu dan bapak yang telah meninggal dunia. Para *puun* adalah orang-orang yang bertanggung jawab dan bertugas melestarikan kepercayaan warisan nenek moyang, *pikukuh*, supaya tidak terkena pengaruh proses perubahan sosial budaya dari luar (Permana, 2006: 40).

Sasaka Domas, Kiblat Suci Baduy

Kiblat ibadah pe-*muja*-an umat Sunda *Wiwitan* disebut *Sasaka Domas*, atau *Sasaka Pusaka Buana* atau *Sasaka Pada Ageung*. *Sasaka Domas* adalah bangunan punden berunduk atau berteras-teras sebanyak tujuh tingkatan. Setiap teras diberi *hambaro*, benteng, yang terdiri atas susunan “menhir” (batu tegak) dari batu kali. Pada teras tingkat keempat terdapat menhir yang besar dan berukuran tinggi sekitar 2 m. Pada tingkat teratas terdapat “batu lumpang” dengan lubang bergaris tengah sekitar 90 cm, menhir dan “arca batu”. Arca batu ini disebut *Arca Domas*. *Domas* berarti keramat, suci. Tingkatan teras, makin ke selatan undak-undakan makin tinggi dan suci. Digambarkan oleh Koorders (1869), Jacob dan Meijer (1891) dan Pleyte (1909) bahwa letaknya di tengah hutan tua yang sangat lebat, hulu sungai Ciujung dan puncak gunung Pamuntuan. Bangunan tua ini merupakan sisa peninggalan megalitik. Sebagai kiblat ibadah, *Sasaka Domas* diyakini sebagai tanah atau tempat suci, keramat (*sacral*), para nenek moyang berkumpul (Permana, 2006: 38 dan 89-90).

Di tanah suci ini umat Sunda *Wiwitan* melaksanakan ritual pe-*muja*-an. Ritus *muja* adalah ziarah memanjatkan doa dan membersihkan obyek utama pemujaan Baduy. Ibadah ritual pe-*muja*-an di *Sasaka Domas* dipimpin oleh *puun* Cikeusik. Tujuan ritus *muja* adalah untuk me-*muja* para *karuhun*, nenek moyang, dan menyucikan pusat dunia. Dalam ritual ini hanya orang-orang tertentu yang melaksanakan *muja* atas nama masyarakat Baduy secara keseluruhan. Yakni, para *puun* dan orang-orang yang ditunjuk. Orang-orang ditunjuk melaksanakan ritus *muja* bukan didasarkan kriteria tertentu. Ritual ini dilaksanakan selama tiga hari: tanggal 16, 17 dan 18 pada bulan Kalima. Waktu tiga hari ritual terbagi terdiri dari, dua hari untuk pergi dan pulang, dan sehari untuk ibadah ritual *muja* (Permana, 2006: 88).

Prosesi ziarah menuju ke *Sasaka Domas* harus melalui sisi sebelah utara, tidak boleh dari sisi selatan. Ritual *muja* dimulai oleh *puun* pada teras tingkat pertama, dengan menghadap ke selatan, arah puncak. Selesai ritual *muja* biasanya pada tengah hari, sekitar pukul 11.00-13.00. Setelah ritual *muja*, dilanjutkan dengan membersihkan dan membenahi pelataran teras. Sampai pada teras teratas (ketujuh), para pe-*muja* menyucikan muka, tangan dan kaki pada batu lumpang yang disebut *Sanghyang Pangumbaran*. Keadaan air di dalam “batu lumpang” adalah simbol keadaan alam Baduy. Jika airnya penuh dan jernih, menandakan akan turun hujan banyak, cuaca baik dan panen berhasil. Sebaliknya, jika air dangkal dan keruh menandakan kekeringan dan kegagalan panen. Pada keadaan “menhir” di puncak, jika dipenuhi lumut menandakan akan

mendapatkan kesentosaan dan kesejahteraan dalam tahun bersangkutan, tetapi sebaliknya dapat memperoleh kesengsaraan dan kesulitan (Permana, 2006: 90-91).

Umat Sunda *Wiwitan* yang berniat, tidak diwajibkan, meminta *berkah* datang pada sore tanggal 18 Kalima dan menanti para *pe-muja* di alun-alun depan rumah *jaro* Cikeusik atas nama dan restu *puun* Cikeusik. Mereka membentuk kelompok berdasarkan asal kampungnya. Setiap kelompok beranggota 5-10 orang dan memiliki juru bahasa dari *kokolot* kampung. Juru bahasa berfungsi mengantar, mengenalkan dan mengutarakan niat kedatangannya. Mereka wajib berpuasa dan mengenakan pakaian yang baik dan bersih. Masing-masing orang membawa sesajen dan uang kertas (semampunya) yang akan diserahkan kepada *jaro* sebagai imbalan *berkah*. Berbuka puasanya tergantung pada kedatangan para *pe-muja* dan setelah selesai mandi serta isyarat dari *puun* Cikeusik. Waktu berbuka puasa biasanya antara pukul 15.00-19.00, waktu *lingsir* dan *burit*. Berbuka puasanya dengan *luluy* yang disediakan oleh *palawari*. *Luluy* adalah sejenis lemang atau lontong dari beras yang dibungkus daun *patat* dan dimasukkan dan dimasak di dalam bambu. *Palawari* adalah 5-7 orang laki-laki yang bertugas dan bertanggung jawab membuat *luluy*. Tujuan meminta *berkah* adalah memohon keselamatan dan kemurahan rejeki (Permana, 2006: 91-92).

Prosesi meminta *berkah* di rumah *jaro* Cikeusik. Seluruh kelompok duduk bersila di ruang *tepas*, sedangkan *jaro* duduk bersila di ruang *imah*. Juru bahasa lebih dahulu masuk ke ruang *imah* menghadap *jaro* untuk mengenalkan diri dan kelompoknya serta menyampaikan niat dan tujuan mereka. *Jaro* duduk bersila di sisi selatan ruang *imah* menghadap utara, sedangkan juru bahasa berada di sisi utara menghadap ke selatan (*jaro*). Juru bahasa langsung menyerahkan sesajinya kepada *jaro*. Setelah menerima sesaji, *jaro* mengambil sepotong *luluy* yang di dalamnya dimasukkan *jukut komala* dan *lemah bodas*. *Jukut komala*, rumput permata adalah lumut yang menempel di teras tingkat kedua *Sasaka Domas*, sedang *lemah bodas*, tanah putih. Keduanya diambil pada teras tingkat kedua dari sebelah utara. Lalu, *luluy* diberi jampi-jampi, ditiup tiga kali dan disuapkan kepada seorang peminta *berkah*. Akhirnya, juru bahasa memohon diri dan keluar meninggalkan ruang *imah*, lalu mempersilakan anggota kelompoknya masuk ke ruang *imah* secara bergiliran menghadap *jaro*. Mereka yang sudah mendapatkan *berkah* segera ke luar rumah *jaro*. Prosesi ini berlangsung hingga larut malam, bahkan pernah terjadi hingga fajar (Permana, 2006: 92).

Prosesi meminta *berkah* berkiblat kepada prosesi ziarah ke *Sasaka Domas*. Yakni, berkiblat menghadap ke arah selatan, tempat suci, *Sasaka Domas*. Karena itu, kiblat

ibadah pe-*muja*-an umat Sunda *Wiwitan* ke arah selatan. Hal ini berbeda dengan ibadah shalat umat Islam Indonesia yang berkiblat menghadap ke arah barat, Kabah. Meski demikian, pada dasarnya prosesi ibadah pe-*muja*-an di tanah suci, *Sasaka Domas* mirip dengan prosesi ibadah haji di tanah suci, Kabah. Ibadah haji dilaksanakan pada tanggal 8, 9 dan 10 Dzulhijah. Pada tanggal 9 Dzulhijah umat Islam yang tidak melaksanakan ibadah haji disunatkan berpuasa ‘*Arafah*. Dan, sebagian umat Islam Indonesia berbuka puasa biasanya dengan nasi lontong atau ketupat. Setelah jamaah haji datang di rumah masing-masing, tidak sedikit masyarakat Islam yang datang dan meminta berkah kepada orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Karena itu, yang jelas membedakan dengan Islam, keimanan dan ketaatan Sunda *Wiwitan* kepada Tuhan terkandung di dalam makna simboliknya supaya senantiasa menjaga dan melestarikan hutan, sungai dan puncak gunung berada dalam ekosistemnya supaya memberikan kedamaian dan kesejahteraan pada umat manusia.

Pikukuh, Aturan Adat Mutlak

Pandangan hidup (*world view*) umat Sunda *Wiwitan* berpedoman pada *pikukuh*, aturan adat mutlak. *Pikukuh* adalah aturan dan cara bagaimana seharusnya (wajibnya) melakukan perjalanan hidup sesuai amanat *karuhun*, nenek moyang. *Pikukuh* ini merupakan orientasi, konsep-konsep dan aktifitas-aktifitas religi masyarakat Baduy. Hingga kini *pikukuh* Baduy tidak mengalami perubahan apa pun, sebagaimana yang termaktub di dalam *buyut* (pantangan, tabu) titipan nenek moyang. *Buyut* adalah segala sesuatu yang melanggar *pikukuh*. *Buyut* tidak terkodifikasi dalam bentuk teks, tetapi menjelma dalam tindakan sehari-hari masyarakat Baduy dalam berinteraksi dengan sesamanya, alam lingkungannya dan Tuhannya. *Buyut* tentang tindakan masyarakat Baduy, sebagai berikut (Garna, 1988a: 53-54, 1993: 139; Permana, 1995: 38-39; Sam dkk., 1986: 47-48):

Naskah Asli

“*buyut nu dititipkeun ka puun
nagara satelung puluh telu
bangsawan sawidak lima
pancer salawe nagara
gugung teu meunang dilebur
lebak teu meunang diruksak
larangan teu meunang ditempat
buyut teu meunang dirobah
lojor teu meunang dipotong
pondok teu meunang disambung*

Naskah Terjemahan

(*buyut* yang dititipkan kepada *puun*
negara tiga puluh tiga
sungai enam puluh lima
pusat dua puluh lima Negara
gunung tak boleh dihancur
lembah tak boleh dirusak
larangan tak boleh dilanggar
buyut tak boleh diubah
panjang tak boleh dipotong
pendek tak boleh disambung

*nu lain kudu dilainkeun
nu ulah kudu diulahken
nu enya kudu dienyakeun
mipit kudu amit
ngala kudu menta
ngeduk cikur kudu mihatur*

*nyokel jahe kudu micarek
ngagedag kudu beware*

*nyaur kudu diukur
nyabda kudu diunggang*

*ulah ngomong sageto-geto
ulah lemek sadaek-daek
ulah maling papanjingan
ulah jinah papacangan
kudu ngadek sacekna
nilas saplasna
Akibatna
matak burung jadi ratu
matak edan jadi menak
matak pupul pengaruh
matak hambar komara
matak teu mahi juritan
matak teu jaya perang
matak eleh jajaten
matak eleh kasakten”*

yang bukan harus ditiadakan
yang lain harus dipandang lain
yang benar harus dibenarkan
mengambil harus pamit
mengambil harus minta
mengambil kencur harus memberitahukan
yang punya
mencungkil jahe harus memberi tahu
mengguncang pohon supaya buahnya
berjatuhan harus memberitahu terlebih dulu
bertutur harus diukur
berkata harus dipikirkan supaya tidak
menyakitkan
jangan bicara sembarangan
jangan bicara seenaknya
jangan mencuri walaupun kekurangan
jangan berjinah dan berpacaran
harus menetak setepatnya
menebas setebasnya
Akibatnya
bisa gagal menjadi pemimpin
bisa gila menjadi menak
bisa hilang pengaruh
bisa hilang kewibawaan
bisa kalah berkelahi
bisa kalah berperang
bisa hilang keberanian
bisa hilang kesaktian)

Selain itu, terdapat *buyut* mengenai tanah Baduy supaya tetap terjaga kesuciannya, sebagai berikut (Sam dkk., 1986: 46):

*“teu meunang digaru atawa diwuluku
teu meunang digarap dikipar
teu meunang katincak kebo
keuna ku buyut nahun, buyut karuhun,
buyut karang, buyut nabi, buyut para
wali”*

(tidak boleh dibajak dan diweluku
tidak boleh digarap dengan cangkul
tidak boleh terinjak kerbau
terkena pantangan nenek moyang,
yaitu pantangan yang sudah sejak lama
berurat berakat dari nenek moyang,
sehingga merupakan pantangan yang
tidak bisa dilanggar bagaikan karang,
terkena pantangan dari Nabi dan para
wali)

Pemegang mandat pelaksana *buyut* di atas adalah *puun*. Sebab itu, terdapat *buyut* mengenai tindakan *puun* juga yang terkodifikasi secara internal dalam diri *puun*, sebagai berikut (Sam dkk., 1986: 48):

“tidak boleh beristeri lebih dari seorang
tidak boleh makan daging
tidak boleh bertemu dengan orang luar sebelum mencapai umur 25 tahun, kalau menjadi *puun* dalam usia muda
makan harus menggunakan piring kayu, cangkir bambu atau batok kelapa
tidak boleh merokok
tidak boleh bepergian ke luar kecuali dipanggil Pemerintah, itu pun tidak boleh menaiki kendaraan”

Buyut bagi *puun* tersebut diorientasikan supaya *puun* tetap terjaga kesuciannya dalam bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan *buyut* bagi umat Sunda *Wiwitan*.

Dalam praktiknya *buyut* Sunda *Wiwitan* tersebut terbagi menjadi dua jenis: *buyut adam tunggal* dan *buyut nahun*. *Buyut adam tunggal* adalah tabu pokok dengan tabu-tabu kecil lainnya yang hanya berlaku bagi masyarakat Baduy Dalam *tangtu*. *Buyut nahun* adalah tabu yang didasarkan hal-hal pokok saja yang berlaku bagi masyarakat Baduy Luar *penamping* dan *dangka*. Misalnya, *pikukuh buyut* mengolah tanah pertanian menjadi sawah dan menanam pohon kopi dan cengkeh hanya berlaku bagi masyarakat Baduy Dalam *tangtu*, tetapi bagi masyarakat Baduy Luar *penamping* dan *dangka* dibolehkan menanam pohon kopi dan cengkeh (Permana, 2006: 39). Pelaksanaan *buyut* tersebut dikokohkan dengan ritual penyapuan, pembersihan, atau sanksi. Tujuan ritual penyapuan adalah membersihkan sumber kotoran dari batin pelanggar dan lingkungannya. Ada dua sanksi yang harus dijalani. Pertama, disisihkan dari lingkungan hidup sehari-harinya. Kedua, diturunkan status kewargaannya. Selain itu, ada sanksi lain yang sangat berat, sebagai berikut:

“(1) pelanggar *buyut* langsung ditindak, sedang yang suka-rela harus mengajukan permohonan undur rahayu kepada *puun*. (2) pelanggar *buyut* ditetapkan masa pembuangannya, biasanya 40 hari, sedangkan yang suka-rela tidak. (3) pelanggar *buyut* jika dinilai baik dan ingin kembali ke tempat asalnya akan ‘*diala*’ setelah habis masa hukumannya, sedangkan yang suka-rela jika ingin kembali ke tempat semua harus mengajukan permohonan ijin kepada *puuni*” (Danasasmita, 1984: 101).

Orientasi *pikukuh* dilaksanakan oleh umat Sunda *Wiwitan* untuk tiga amalan. Pertama, *ngabara-tapa-keun*, amalan *tapa* terhadap inti jagat dan dunia. *Tapa* bukan melakukan samadi atau tirakat berdiam diri di tempat sunyi, tetapi melakukan “banyak kerja dan sedikit bicara”. Sebab itu, *tapa* Baduy adalah bekerja di ladang. Berladang

diamalkan bukan hanya sekadar menanam padi, melainkan juga sebagai amalan ajaran agama. Kedua, *ngare-remo-keun*, amalan menghormati dengan mengawinkan *Nyi Pohaci Sanghyang Asri* (Dewi Padi) dengan bumi. Amalan kedua ini merupakan ajaran agama Sunda *Wiwitan*. Ketiga, amalan mengekalkan *pikukuh* dengan melaksanakan semua aturan yang ada (Permana, 2006: 40-41).

Pikukuh Sunda *Wiwitan* di atas dikukuhkan dengan kearifan atau filsafat hidup sehari-hari. Filsafat hidup yang diajarkan di dalam agama Sunda *Wiwitan* adalah bahwa “kehidupan manusia itu telah ditentukan kedudukannya dan tempatnya masing-masing.” Filsafat hidup ini dapat menjelaskan bahwa manusia harus menerima kodratnya masing-masing dan menempati tempat yang sudah ditentukan. Manusia hidup di dunia ini tidak boleh berlebihan dalam mencari kesenangan, cukup menerima yang sudah ada saja. Sebab itu, tujuan hidup bagi umat Sunda *Wiwitan* adalah kebajikan (*goodness*) yang dapat dicapai dengan jalan mentaati *pikukuh* yang sudah dikodratkan dan yang diberikan kepada kita masing-masing. Jika tidak, berarti hidup itu tidak baik yang akan dirasakan sebagai siksaan atau neraka.

Demikian itu menekan bahwa hidup berarti *narimakeun kana kadar* (menerima yang sudah ditentukan dan jauh dari hawa nafsu). Dengan kata lain, *hirup narimakeun* berarti hidup menerima apa yang sudah menjadi bagiannya, sehingga membuatnya tidak berani untuk berbuat atau hidup di luar yang ditentukan (Rosmana dkk., 1993: 88-90). Sebab itu, pandangan hidup umat Sunda *Wiwitan* ini yang dipraktikkan dalam ibadah ritual keagamaan yang diatur dengan *pikukuh* dan ketaatan pada *buyut*, menentukan keberhasilan panen padi yang melimpah dan kesejahteraan umat manusia.

Kesimpulan

Sunda *Wiwitan* merupakan pencampuran antara Islam dan Hindu yang dianut oleh masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Banten Selatan. Meskipun umat Sunda *Wiwitan* tidak memiliki kitab suci, akan tetapi ajaran-ajarannya terjelma dalam *tapa*, bekerja sehari-hari di ladang. Pemahaman ajaran-ajaran agama itu langsung dipraktikkan di dalam interaksi umat dengan alamnya. Hal ini yang dikatakan oleh James Frezer bahwa agama Sunda *Wiwitan* mengekspresikan makna-makna simbolik di dalam relasi-relasi sosial-budaya dan kosmologi alam Baduy. Keimanannya kepada Allah hanya terlihat di dalam pengucapan kalimat *syahadat*, namun mereka melakukan praktik ritual keagamaan dengan berpedoman pada *pikukuh*, aturan adat, dan ketaatan kepada *buyut*, pantangan. Keimanan seperti itu merupakan semangat untuk menjaga hutan, sungai dan gunung

hidup harmoni. Seperti, tindakan mereka melaksanakan ritual ibadah pe-muja-an di *Sasaka Domas*, tanah suci Baduy.

Dengan demikian, identitas Sunda *Wiwitan* adalah agama sinkretis. Religi ini memberikan pandangan hidup kepada umatnya supaya hidup sederhana dan menerima apa adanya, hanya untuk dapat bekerja di ladang, menanam padi, dengan damai dan sejahtera. Pandangan hidup ini mengkonstruksi pribadi-pribadi Baduy yang taat menjaga alam lindung Kanekes. Di samping itu, menciptakan agama ini tetap lestari secara turun temurun dengan penganut yang semakin bertambah.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: KEPEL Press.
- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda. 1984. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama* (terj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Djoewisno, MS. 1987. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Banten: Cipta Pratama Adv.pt.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Garna, Judistira. 1987. *Orang Baduy*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- _____. 1988a. Perubahan Sosial Budaya Baduy. Dalam Nuhhadi Rangkuti (peny.), *Orang Baduy dari Inti Jagat* [page 11-12]. Yogyakarta: Bentara Budaya, Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Praseda.
- _____. 1993a. Masyarakat Baduy di Banten. Dalam Koetjaraningrat (ed.), *Masyarakat Terasing di Indonesia* [page 120-152]. Jakarta: Departemen Sosial RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dan Gramedia.
- _____. 1993b. Orang Baduy di Jawa: Sebuah Studi Kasus mengenai Adaptasi Suku Asli terhadap Pembangunan. Dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (peny.), *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara* [page 142-160]. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*. London: Hutchinson & Co (publishers) Ltd.

- Miles, Matthew B. dan A. Micheal Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terj.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rosmana, Tjetjep dkk. 1993. *Kompilasi Eksistensi Lembaga Adat di Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen kebudayaan dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sam, A. Suhandi dkk. 1986. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Terjemahan. (Edisi ke-2). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudibjo Z.H. t.t. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.